



Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman

ISSN (*Media Cetak*) : 2620-4207 ISSN (*Media Online*) : 2620-4304

Volume 7, Nomor 1, Juni 2024

Terakreditasi Sinta Nomor: 200/M/KPT/2020

Diterbitkan Oleh : STAI Al-Hamidiyah Bangkalan

**PERSEPSI GURU PAI TERHADAP KOMPETENSI 6C ERA SOCIETY
5.0
PERCEPTION OF PAI TEACHERS IN THE 6C COMPETENCIES OF
THE SOCIETY 5.0 ERA**

Kharisma Syifanaya Firdausi¹

Hanif Indra Maulana²

Laila Badriyah³

Universitas Sunan Giri Surabaya

rishafim@gmail.com

hafimhafim04@gmail.com

lailabadriyah8407@gmail.com

Abstrak

Era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech), terakhir adalah literasi manusia yaitu humanities, komunikasi, & desain yang mana teknologi semakin berkembang pesat menyebabkan perubahan terhadap cara pandang dalam konsep pendidikan. Kompetensi yang dibutuhkan

¹ Penulis adalah Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya, E-mail: rishafim@gmail.com

² Penulis adalah Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya, E-mail: hafimhafim04@gmail.com

³ Penulis adalah Dosen Universitas Sunan Giri Surabaya, E-mail: lailabadriyah8407@gmail.com

dalam dunia pendidikan juga mengalami perubahan. Hal tersebut berpengaruh terhadap kompetensi yang dimiliki calon guru. Mereka harus mempersiapkan, meningkatkan, serta terus mengasah kompetensi yang dimiliki agar mampu menghasilkan generasi berkualitas yang mampu menjawab tantangan di era 5.0 yang semakin canggih. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran calon guru PAI, menjelaskan mengenai kompetensi 6C yang merupakan pembaharuan dalam kurikulum era 5.0 di mana dahulu dikenal dengan kompetensi 4C tetapi sekarang mendapat tambahan dua kompetensi baru oleh Mendikbud sehingga menjadi kompetensi 6C, serta tantangan yang dihadapi oleh calon guru PAI di era 5.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dan studi literatur. Hasil dan pembahasan penelitian ini yaitu ditemukan bahwa: 1. Dari peran calon guru PAI banyak yang belum mengetahui mengenai kompetensi 6C yang sedang diusung oleh Mendikbud karena belum menjadi fokus di kalangan pendidik. 2. Calon pendidik berusaha mengasah kompetensi yang dimilikinya guna menghadapi era 5.0.

Kata kunci: Persepsi guru PAI, kompetensi 6C, era 5.0.

Abstract

Era of society 5.0, 6 basic literacy skills are needed, such as data literacy, namely the ability to read, analyze and use information (big data) in the digital world. Then technological literacy, understanding how machines work, technological applications (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech), finally human literacy, namely humanities, communication and design, where technology is developing rapidly causing changes in the way of looking at concepts. education. The competencies required in the world of education are also changing. This affects the competencies possessed by prospective teachers. They must prepare, improve and continue to hone their competencies in order to be able to produce a quality generation that is able to answer the challenges of the increasingly sophisticated 5.0 era. This research aims to explain the role of prospective PAI teachers, explaining the 6C competencies which are a renewal in the 5.0 era curriculum where previously they were known as 4C competencies but now the Minister of Education and Culture has added two new competencies to become 6C competencies, as well as the challenges faced by prospective PAI teachers in the 5.0 era. The methods used in this research are qualitative descriptive methods

and literature studies. The results and discussion of this research found that: 1. From the role of prospective PAI teachers, many do not yet know about the 6C competencies that are being promoted by the Minister of Education and Culture because they have not yet become a focus among educators. 2. Prospective educators try to hone their competencies to face the 5.0 era.

Keywords: *PAI teacher perceptions, 6C competencies, era 5.0.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat di era 5.0 ini mempengaruhi perubahan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya dalam dunia pendidikan. Pendidik menjadi tokoh utama dalam perubahan tersebut. Dalam hal ini, kesiapan seorang calon guru agar menjadi pendidik yang handal dan profesional dibutuhkan guna menghadapi berbagai permasalahan di era 5.0 yang semakin kompleks.

Era super *smart society* (society 5.0) sendiri diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2019, yang dibuat sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan ketidakpastian yang kompleks dan ambigu (VUCA). Dikhawatirkan invansi tersebut dapat menggerus nilai-nilai karakter kemanusiaan yang dipertahankan selama ini. Dalam menghadapi era society 5.0, dunia pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas SDM. Selain pendidikan beberapa elemen dan pemangku kepentingan seperti pemerintah, Organisasi Masyarakat (Ormas) dan seluruh masyarakat juga turut andil dalam menyambut era society 5.0 mendatang.

Pendidik yang memiliki kompetensi dan mampu menghadapi segala tantangan dalam era perkembangan teknologi yang pesat ini akan mampu menghasilkan generasi peserta didik berkualitas yang sangat diperlukan agar siap, mampu bertahan dan bersaing dalam kompetisi di era 5.0. Dibutuhkan kerjasama oleh berbagai pihak agar berhasil menghadapi tantangan di era 5.0. Karena jika hanya berjalan sendiri, maka akan kesulitan untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut. Kerjasama dan keintegrasian dapat dilakukan mulai dari peserta didik yang siap dan bersemangat menerima perubahan yang lebih pesat dan canggih di era 5.0 sehingga ia mampu mengembangkan inovasi yang kreatifitasnya dalam segala hal dan bidang. Lembaga pendidikan yang berusaha berkembang untuk maju dengan selalu meningkatkan mutu dan kualitas lembaga pendidikannya, serta pendidik yang berusaha meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi, serta

kualitas seorang pendidik agar mampu menciptakan suatu pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas.

Sebagai calon guru PAI, kompetensi pendidikan agama juga harus ditingkatkan, dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ilmu yang didapat mengenai keyakinan (aqidah), aturan (syari'ah), serta tata cara bersikap baik (berakhlakul karimah), tidak hanya menjadi suatu pengetahuan yang hanya diketahui saja, melainkan harus diamalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga calon guru PAI juga sebaiknya memiliki kompetensi 6C, dimana kompetensi 6C tersebut memang harus dimiliki dan dicapai oleh seorang pendidik. Baik seorang guru umum ataupun guru agama. Enam kompetensi tersebut yaitu: communication, collaboration, critical thinking, creativity, computational logic dan compassion. Di mana enam kompetensi tersebut, jika mampu dimiliki dan dikuasai oleh calon guru PAI, ia akan mampu menghadapi perkembangan zaman era 5.0. Meskipun pendidikan agama, keberadaannya tidak boleh diremehkan, pendidikan agama tersebut akan terus berkembang sesuai zaman. Jika calon guru PAI mampu mengasah kompetensi yang dimiliki serta berusaha mencapai dan menerapkan kompetensi 6C, pendidikan agama Islam akan berkembang. Hal tersebut karena ketika menjadi seorang calon pendidik PAI, ia selalu mengasah kompetensinya serta terus belajar dan berusaha mencapai kompetensi 6C. Sehingga kelak ketika menjadi seorang guru PAI, ia akan siap menghadapi apapun tantangannya.

Untuk memberitahukan kepada calon guru PAI apa yang harus dipersiapkan, kompetensi apa saja yang harus dimiliki, ditingkatkan dan diasah untuk menghadapi tantangan perkembangan pendidikan di era 5.0. Maka untuk itu, adanya penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana persepsi calon guru PAI, menjelaskan lebih dalam mengenai kompetensi 6C yang diusung oleh Mendikbud, serta tantangan yang dihadapi oleh calon guru PAI di era 5.0. Sehingga dari rumusan tersebut, dapat mengetahui persepsi calon guru PAI, dapat mengetahui lebih dalam mengenai kompetensi 6C yang diusung oleh Mendikbud, serta mengetahui tantangan yang dihadapi oleh calon guru PAI di era 5.0.

DEFINISI PERSEPSI CALON GURU PAI

Persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu perception yang berarti menerima atau mengambil. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi ialah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca

inderanya (KBBI Daring). Adapun pengertian persepsi menurut Slameto dalam Handayani, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi dalam otak manusia secara terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya melalui indera (penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan penciuman) (Slameto dan Handayani, 2022:12). Sedangkan menurut Sarlito W. Sarwono, persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Persepsi akan terjadi apabila mendapat stimulus dari luar kemudian diterima oleh indera (Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, 2015: 121). Josep A. De Vito berpendapat bahwa persepsi adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indera (Josep A. De Vito, 1997:75). Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah proses penerimaan stimulus dari luar pribadi dan diterima oleh indera, bersifat otomatis sehingga setiap individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda-beda. Persepsi juga sebagai cara pandang dan kepekaan individu mengenai lingkungannya.

Sedangkan calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), mengenai kata pendidikan sering dikatkan dengan kata tarbiyah yang berasal dari bahasa Arab berarti mendidik. Dalam kata tarbiyah terdapat tiga akar kata yaitu rabba-yarbuu berarti berkembang dan bertambah, rabiya berarti tumbuh dan berkembang, dan rabba-yarubbu berarti memperbaiki, mengatur, menjaga dan memperhatikan. Abdurrahman al-Nahlawi memahami kata tarbiyah dengan beberapa hal yaitu: 1) Pendidik yang sebenarnya ialah Allah swt. dan Dia lah yang memberi bakat serta potensi kepada manusia. 2) Pendidikan mempunyai tujuan, sasaran dan juga target. 3) Pendidikan dilakukan sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan dan diharapkan akan tercapainya tujuan pendidikan. 4) Pendidik harus mengikuti syariat Islam untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adanya guru agama Islam atau PAI penting adanya untuk menguatkan pendidikan karakter atau sikap peserta didik yang berakhlak mulia dimana dengan penguatan tersebut akan berdampak pada kehidupan siswa kelak sebagai generasi penerus bangsa yang bijaksana dalam menggunakan teknologi di era 4.0, yang mana jika guru PAI tidak ikut andil di dalam perkembangan teknologi yang canggih, maka tidak ada yang memberikan penguatan akhlak, moral dan sikap peserta didik selain orang tua yang juga menjadi pengawas dan pengontrol bagi anaknya (Farida Asyari, 2020: 217).

Seorang pendidik selain mengajarkan tentang pelajaran umum, diharapkan juga mampu memberikan pengajaran tentang akhlak sehingga akan menjadikan peserta didik yang cakap serta berakhlakul karimah. Namun untuk saat ini, masih ditemukan pendidik yang hanya memprioritaskan kecerdasan aqliyah dan kecerdasan jasmaniyah saja tanpa melihat aspek-aspek yang lain. Selain itu, pendidik pada zaman sekarang hanya sekedar menyampaikan pelajaran tanpa menyeimbangi dengan akhlak dan semata-mata mengharapkan gaji dari pemerintah atau swasta. Dampak negatif yang akan terjadi yaitu tawuran, penodongan, pemaksaan kehendak dan memperkosa (Muhammad Nasir, 2021:191-192).

Jadi, persepsi calon guru PAI merupakan pandangan atau cara pandang dari calon guru pendidikan agama Islam (PAI). Di dalam penelitian ini, para calon guru PAI masih menempuh pendidikan S1 disuatu perguruan tinggi. Menurut persepsi mereka mengenai kompetensi 6C baik jika dimiliki dan diterapkan oleh para pendidik karena banyak manfaat jika mampu menguasai kompetensi 6C tersebut. jika ke enam kompetensi tersebut mampu diterapkan oleh pendidik, maka pendidik tersebut akan berkompeten dalam mengajar serta berhasil mencetak generasi berkualitas yang akan mengisi perkembangan era 4.0.

KOMPETENSI 6C

Pendidikan menjadi salah satu aspek terpenting dalam segi kehidupan manusia serta mampu menjadi pendorong kemajuan suatu bangsa. Dalam dunia pendidikan, kompetensi sangat erat kaitannya akan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi pendidik yang tinggi dan profesional berpengaruh baik terhadap kemampuan pendidik dalam menyampaikan materi dengan mudah dan dapat diterima oleh siswanya. Hal tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Rusdin, (2020) bahwa kompetensi erat kaitannya dengan sebuah profesi keguruan, yang mana kompetensi profesional seorang guru dapat menjalankan tugas serta tanggung jawab yang diembannya dengan baik (Riskha Nur Fitriyah, 2021: 360).

Setiap pendidik ataupun calon pendidik harus menguasai kompetensi 6C. Karena dalam UU Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Jadi untuk mengembangkan keprofesionalan pendidik harus berusaha mencapai kompetensi 6C, agar menjadi guru yang

berkompeten. Sistem pendidikan di Indonesia diatur dengan kurikulum yang berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, artinya kurikulum ini bersifat fleksibel. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini ialah kurikulum merdeka atau disingkat menjadi kurmer. Dalam kurmer, seorang guru harus mempunyai kecakapan 4C yaitu Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation. Berikut adalah penjelasannya:

a. *Communication* (Komunikasi)

Merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mentransfer ilmu, pengetahuan serta pengalamannya kepada peserta didik baik dilakukan secara lisan maupun tulisan karena pada hakikatnya manusia ialah makhluk sosial, oleh karena itu kemampuan dalam berkomunikasi sangat diperlukan. Akan tetapi pada kenyataannya setiap orang memiliki kemampuan berkomunikasi yang berbeda-beda, dan bagi orang yang kurang cakap dalam berkomunikasi harus terus dilatih. Komunikasi yang baik juga memberikan dampak yang positif misalnya tidak terjadi salah faham atau salah persepsi. Dalam penyampaiannya tentu diperlukan beberapa teknik, yaitu:

- 1) Tidak berbelit-belit.
- 2) Jelas.
- 3) Lugas.
- 4) Memahami dan memperhatikan orang yang diajak bicara.
- 5) Menggunakan bahasa sesuai dengan kadar atau kemampuan yang diajak bicara.
- 6) Disertai dengan contoh nyata.
- 7) Sampaikan informasi dengan lembut supaya mudah diterima.
- 8) Memberikan umpan balik.

Komunikasi merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan berkomunikasi akan mengetahui keadaan antara satu dengan yang lainnya. Di era 5.0 ini, berkomunikasi tidak ada sekat karena dunia sudah mengglobal.

b. *Collaboration* (Kolaborasi)

Merupakan kerjasama. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tentu dibutuhkan kerjasama yang baik antara pendidik dan peserta didik guna untuk tercapainya tujuan pendidikan. Selain itu, collaboration juga dapat bermakna tanggungjawab dan fleksibel artinya mampu menempatkan diri serta tidak mencampuradukkan antara masalah pribadi dan sekolah. Maka dari itu apabila hubungan kerjasama antara

pendidik dan peserta didik terjalin dengan baik maka tujuan pendidikan akan terwujud.

- c. *Critical Thinking and Problem Solving* (Berfikir kritis dan mampu memecahkan masalah)

Ketrampilan berfikir kritis berarti ia mampu menelaah dari analisis, melakukan evaluasi, serta mampu mengambil keputusan. Ketrampilan berfikir kritis tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh King, et al., yang mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis yaitu keterampilan dalam melakukan berbagai penilaian, analisis, evaluasi, rekonstruksi, serta pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang bersifat rasional dan logis (Elva Susanti dan Anggia Arista, 2019: 74). Kemampuan berfikir kritis untuk memahami, mengamati serta memberi solusi terhadap suatu permasalahan. Hal ini perlu diperhatikan bagi pendidik maupun calon pendidik agar senantiasa berfikir kritis, agar tidak kebingungan ketika menghadapi suatu masalah.

- d. *Creativity and Innovation* (Kreativitas dan Inovasi)

Dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus kreatif dan inovatif dalam menjalankan KBM atau kegiatan belajar mengajar. Pendidik yang kreatif dan inovatif tentu akan disenangi oleh peserta didik karena dalam pembelajaran disampaikan dengan berbagai cara dan selalu ada saja hal-hal yang baru sehingga membuat peserta didik tidak bosan serta memotivasi siswa untuk selalu belajar. Sehingga dengan adanya kompetensi kreatif, maka pembelajaran tidak akan jenuh, jika diterapkan akan menarik perhatian siswa agar selalu mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain point-point kecakapan diatas, Menteri Pendidikan Indonesia yaitu Bapak Nadiem Makarim menambahkan dua point kecakapan yang harus dikuasai oleh guru yaitu Computational Logic dan Compassion. Dua point tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat mengajar dengan maksimal.

- e. *Computational logic*

Guru dituntut untuk memiliki kemampuan serta strategi dalam memecahkan masalah. Kemampuan tersebut dapat diimplementasikan pada saat proses belajar mengajar, misalnya ketika ada peserta didik yang hiperaktif saat pembelajaran berlangsung maka guru harus mempunyai strategi bagaimana caranya agar anak tersebut mau untuk mendengarkan pelajaran.

- f. *Compassion*

Mencintai dan menjalankan profesinya dengan senang hati. Apabila sebuah pekerjaan dijalankan dengan senang hati maka akan memberikan dampak positif kepada orang lain, misalnya bertanggungjawab, memberikan teladan yang baik kepada peserta didik, memberikan motivasi untuk selalu belajar dan karena hal tersebut dapat memberikan dorongan semangat dalam belajar. Serta jika mengajar dengan rasa senang hati maka akan timbul rasa ikhlas. Sehingga jika pendidik mencintai profesinya, maka ia akan merasa tidak terbebani dengan kesulitan-kesulitan dalam mengajar.

Dari hasil angket yang diisi oleh para calon guru PAI, mengungkapkan bahwa karena belum mengetahui secara mendalam mengenai kompetensi 6C yang merupakan keterampilan mengajar di era 4.0 dalam pembaharuan kurikulum 2013, mereka tertarik untuk mencari tahu mengenai hal tersebut dan menggali potensi dalam dirinya agar mampu menguasai kompetensi 6C, mereka beranggapan bahwa dengan menguasai kompetensi tersebut, akan menjadi pendidik yang profesional serta mampu menghasilkan generasi peserta didik yang mampu bersaing dalam era perkembangan zaman yang semakin canggih.

PENDIDIK PROFESIONAL ERA SOCIETY

Society 5.0 merupakan masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th *Century Education*, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bisa dari internet, berbagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, di Indonesia dimaknai dengan merdeka belajar.

PERAN PENDIDIK ERA SOCIETY 5.0

Sebagai Pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. Menurut Zulfikar Alimuddin, Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services) menilai di era masyarakat 5.0 (society 5.0) guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas (Alimuddin, 2019). Oleh karena itu ada tiga hal yang harus dimanfaatkan pendidik di era society 5.0. diantaranya Internet of things pada dunia Pendidikan (IoT), *Virtual/Augmented reality* dalam dunia pendidikan, Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan untuk mengetahui serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dibutuhkan oleh pelajar.

Pendidik juga harus memiliki kecakapan hidup abad 21 yaitu memiliki kemampuan *leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, global citizenship, team working dan problem solving*. Fokus keahlian bidang pendidikan abad 21 saat ini dikenal dengan 4C (Risdianto, 2020) yang meliputi *creativity, critical thinking, communication dan collaboration*. Tenaga pendidik di abad society 5.0 ini harus menjadi guru penggerak yang mengutamakan murid dibandingkan dirinya, inisiatif untuk melakukan perubahan pada muridnya, mengambil tindakan tanpa disuruh, terus berinovasi serta keberpihakan kepada murid. Akan tetapi dengan adanya perubahan ini banyak yang mempertanyakan apakah peran guru dapat tergantikan oleh teknologi? Namun ada peran guru yang tidak ada di teknologi diantaranya interaksi secara langsung di kelas, ikatan emosional guru dan siswa, penanaman karakter dan modeling/ teladan guru.

Meskipun profesi guru tidak mendapatkan pengaruh secara signifikan dengan adanya society 5.0, namun guru tidak boleh terlena dengan kondisi yang ada, guru harus terus meningkatkan kualitas diri agar bisa menjadi guru yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Karena itu, selain pendapat Wahyuni (2021) dan Latip (2021) sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sikap atau skill lainnya yang perlu dimiliki guru dalam menghadapi era society 5.0, adalah antara lain:

1. Bersahabat dengan Teknologi

Dunia selalu berubah dan berkembang ke level yang lebih tinggi, salah satu perubahannya ditandai oleh kemajuan teknologi. Setiap orang tidak akan mampu melawan kemajuan teknologi, karena itu agar tidak tergilas olehnya, guru wajib memiliki kemauan untuk belajar terus- menerus. Perubahan dunia oleh kemajuan teknologi tidak perlu dijadikan sebagai ancaman, namun dihadapi dengan positif, belajar

dan beradaptasi, serta mau berbagi dengan teman sejawat atau kolega baik kesuksesan maupun kegagalan.

2. Kerjasama (Kolaborasi)

Hasil yang maksimum akan sulit dicapai bila dikerjakan secara individu tanpa kerjasama atau berkolaborasi dengan orang lain. Karena itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat untuk berkolaborasi dan belajar dengan dan atau dari yang lain. Sikap ini sangat diperlukan sekarang dan di masa yang akan datang. Melakukannya pun tidak terlalu sulit, karena dunia sudah saling terhubung, sehingga tidak ada alasan untuk tidak berkolaborasi dengan yang lain.

3. Kreatif dan Mengambil Risiko

Kreativitas adalah salah satu skill yang diperlukan pada Top 10 Skill 2020, kreativitas akan menghasilkan sebuah struktur, pendekatan atau metode untuk menyelesaikan masalah dan menjawab kebutuhan. Guru perlu memodelkan kreativitas ini dan berupaya lebih cerdas bagaimana kreativitas ini diintegrasikan ke dalam tugas-tugas kesehariannya. Para pendidik juga tidak perlu terlalu takut salah, namun selalu siap menghadapi risiko yang muncul. Kesalahan adalah langkah awal dalam belajar, dan tidak perlu menjadi faktor penghambat untuk terus maju, kesalahan adalah untuk diperbaiki.

4. Memiliki selera Humor yang Baik

Guru yang humoris biasanya guru yang paling sering diingat oleh murid. Tertawa dan humor dapat menjadi skill penting untuk membantu dalam membangun hubungan dan relaksasi dalam kehidupan. Ini akan mengurangi stress dan rasa frustrasi, sekaligus memberikan kesempatan kepada orang lain untuk melihat kehidupan dari sisi lain.

5. Mengajar secara Utuh (Holistik)

Dalam berbagai teori belajar dan pembelajaran kita mengenal pembelajaran individual dan kelompok. Dan, akhir-akhir ini, gaya belajar dan pembelajaran yang bersifat individu, semakin meningkat. Karena itu, guru jaman now perlu mengenali siswa secara individu, termasuk keluarganya dan cara mereka belajar (mengenalnya secara utuh, termasuk kendala-kendala yang dialaminya baik secara pribadi maupun di dalam keluarganya).

KESIMPULAN

Seorang pendidik harus yang berkompeten dan mampu dalam segala bidang, untuk menjadi guru yang profesional. Mencapai hal tersebut,

tidaklah mudah. Persiapanpun terus dilakukan ketika menjadi seorang calon guru, dibutuhkan juga keuletan, kerja keras, terus mengasah kemampuan dan meningkatkan kompetensi, serta usaha-usaha lain untuk menjadi pendidik yang mampu mencetak penerus bangsa unggul yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Hasil dari angket yang telah diberikan kepada calon guru PAI ada yang sudah mengetahui tentang kompetensi 6C, dan ada pula yang belum mengetahui tentang hal tersebut. Tetapi rata-rata belum mengetahui secara pasti dan mendalam mengenai kompetensi 6C yang merupakan keterampilan mengajar Kurikulum Merdeka yang sebaiknya dimiliki dan diasah kembali oleh calon guru atau pendidik sekalipun. Karena jika para pendidik dan calon guru menguasai kompetensi tersebut, akan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang siap guna, siap untuk menghadapi kompetisi dalam perkembangan zaman yang semakin pesat. Calon pendidik berusaha mengasah kompetensi yang dimilikinya guna menghadapi era 5.0. Kemudian hasil lain mengenai persepsi calon guru PAI banyak yang belum mengetahui mengenai kompetensi 6C yang sedang diusungkan oleh Mendikbud karena belum menjadi fokus dikalangan pendidik. Hasil lain yaitu, calon pendidik berusaha untuk mengasah kompetensi yang dimilikinya guna menghadapi era 5.0. Pengembangan kurikulum harus mampu mengarahkan dan membentuk siswa yang siap menghadapi era society dengan penekanan pada bidang *Science, Technology, Engineering, dan Mathematics* (STEM), serta berkarakter. Reorientasi kurikulum yang mengacu pada pembelajaran berbasis TIK, *internet of things, big data* dan komputerisasi, serta kewirausahaan dan magang, perlu menjadi kurikulum wajib untuk menghasilkan lulusan yang terampil di bidang literasi infomasi, literasi teknologi, dan literasi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, Gavin. and Simon Bibby. 2019. *The Journal Of Literature In Language Teaching*, Vol. 2, ISSN: 2187- 722X.
- Dwi Nurani, S.KM, Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Direktorat Sekolah Dasar pada saat mengisi seminar nasional “Menyiapkan Pendidikan Profesional Di Era Society” pada Rabu, 03 Februari 2024.
- Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Second Edition), SAGE Publications, 2004.
- Latip, Abdul. “4 Kompetensi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0.” Kompasiana. Last modified 2024. Accessed June 1, 2024.

- <https://www.kompasiana.com/altip/5bfcab25aebe161c772f98f/4-kompetensi-guru-di-era-revolusi-industri-4-0?page=all>.
- Lian, B. (2022). Pendidikan Global Sebagai Instrumen Berbangsa dan Bernegara. seminar nasional pendidikan, (p. 45). Palembang.
- M. Nazir, Metode Penelitian (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988).
- Maria, M., Shahbodin, F., & Pee, N. C. (2021). Malaysian higher education system toward industry 4.0 – Current trends overview. Proceeding of the 3 rd International Conference on Applied Science and Technology (AIP Publishing), 1-7.
- Prasetyo, Banu & Trisyanti, Umi (2022). Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial.
- Rachmat Kriyantono, Teknik Praktis Riset Komunikasi, 6th ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2021), 232–233.
- Ravasoo, A. (2024). Interaction of bursts in exponentially graded materials characterized by parametric plots. *Wave Motion*, 51(5), 758–767. <https://doi.org/10.1016/j.wavemoti.2014.01.006>.
- Stearns, P. N. (2023). *The Industrial Revolution in World History* (4th ed.). USA: Westview Press
- Suharsimi Arikunto, "PROSEDUR PENELITIAN TINDAKAN KELAS," Bumi Aksara (2006).
- Wahyuni, Dinar. "PENINGKATAN KOMPETENSI GURU MENUJU ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Info Singkat* (Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis) Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI 2018 X, no. 24/II/Puslit/Desember/2018 (2018): 13–18.
- Zhou, keliang, Zhou, L., & Liu, T. (2021). Industry 4.0: Towards Future Industrial Opportunities and Challenges: FSKD 2015 : 15-17 August.